

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan Indonesia tidak terlepas dari serangkaian peran perjuangan pergerakan wanita Indonesia yang ikut terlibat sejak dari abad ke-19, mereka saling bahu membahu dengan kaum pria dalam menentang penjajah Belanda. Banyak tokoh wanita yang tersebar di wilayah Indonesia seperti Cut Nyak Dien, Martha Christina Tiahahu, Cut Meutia, Nyai Ageng Serang, Raden Ajeng Kartini, Dewi Sartika dan sebagainya, yang menjadi inspirasi serta dorongan bagi pejuang-pejuang wanita Indonesia ketika memasuki masa revolusi fisik dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Meskipun pada saat itu, keadaan serta kedudukan wanita Indonesia sangat terbelakang, karena memang hal tersebut adalah akibat dari adanya sistem kolonial yang menindas dan menghambat kemajuan.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, pada awalnya perhatian terhadap kaum wanita hanya difokuskan dalam bidang pendidikan. Hal tersebut karena didasari atas kesadaran bahwasanya pendidikan sanggup membawa dampak yang besar terhadap kemajuan. Maka bukan tanpa sebab beberapa perintis wanita seperti Raden Ajeng Kartini di Jepara, Dewi Sartika di Bandung, merupakan pelopor pendidikan wanita dengan mendirikan sekolah-sekolah. Begitu juga dengan berbagai organisasi wanita yang pertama-tama dibentuk pada awal abad ke-20, kegiatannya memfokuskan dalam usaha agar meningkatkan kepandaian, kecakapan dan kedudukan sosial wanita, sehingga peranannya pun akan menjadi semakin besar. Hal itu supaya seiring dengan berjalannya waktu, meningkatnya kesadaran serta bertambahnya pengetahuan, maka kegiatan dan aspirasi kaum wanita juga akan jauh semakin meningkat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia*, Cetakan kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h. 29.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Peranan Wanita Indonesia di Masa Perang Kemerdekaan 1945-1950* (Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1986), h. 7-8.

Setelah diselenggarakannya Kongres Pemuda Indonesia pada 28 Oktober 1928. Kemudian tanggal 22-26 Desember 1928 di Yogyakarta diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, atas inisiatif dari organisasi-organisasi pergerakan wanita yang ada pada saat itu. Meskipun pembahasan dalam Kongres tersebut masih berkisar masalah pendidikan serta kedudukan sosial wanita, namun semangat persatuan yang tumbuh telah menandai peningkatan kesadaran wanita sebagai warga masyarakat.<sup>3</sup> Kesatuan pergerakan wanita Indonesia bukan dengan tujuan memperjuangkan hak-hak wanita dalam kesetaraan gender dalam artian adanya pertentangan terhadap kaum pria. Akan tetapi pergerakan wanita ketika itu mengedepankan kerja sama, karena mereka menyadari bahwasanya dalam menghadapi penjajah serta merebut kemerdekaan Indonesia memerlukan sebuah kesatuan.

Pada masa pendudukan Jepang, pergerakan wanita dilarang sebagaimana pergerakan-pergerakan yang lainnya. Akan tetapi, aktivitas organisasi-organisasi yang dibentuk oleh Jepang seperti Gerakan Istri Tiga A, Barisan Pekerja Perempuan Putra, Jawa *Hokokai Fujinkai* pada umumnya tidak lepas dari upaya untuk mempersiapkan kemerdekaan Indonesia seperti yang ditempuh para pemimpin Indonesia. Ketika masa pendudukan Jepang ini, kaum wanita yang begitu dihinakan mempersatukan tekad dengan tujuan bulat untuk turut melepaskan diri dari belenggu penjajahan, semua berlatih dalam segala hal di organisasi-organisasi tersebut.<sup>4</sup>

Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia, masyarakat menyambut dengan berbagai macam rasa kegembiraan. Namun, kondisi Indonesia setelah itu tentu masih belum sepenuhnya aman, karena pendudukan Jepang yang masih berada di beberapa wilayah Indonesia. Seperti, pada saat barisan-barisan pemuda yang hendak menyebarkan berita proklamasi melalui pamflet, mereka mendapati rintangan yaitu mobil dari kempetai (polisi rahasia) Jepang membuntutinya dan memunguti proklamasi tersebut. Meskipun demikian, sebagaimana giatnya pun

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *ibid.*, h. 8.

<sup>4</sup> Entin Suryanah, "Maju Terus Pantang Mundur", Dalam buku *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi '45 (Buku Pertama)*, disunting oleh Irna H.N. Hadi Soewito (Jakarta: PT. Gramedia Widiasrana Indonesia, 1995), h. 38-39.

kempetai Jepang membayang-bayangi serta menghalang-halangi penyebaran berita itu, usaha mereka tidak berhasil, justru penyebaran yang dilakukan lebih banyak terjadi hingga meluas hingga ke seluruh Indonesia melalui kantor berita *Domei* Jakarta.<sup>5</sup>

Atas kesadaran bahwa Indonesia pasca proklamasi kemerdekaan ini belum aman, sehingga memasuki masa revolusi Indonesia ini strategi perjuangan para barisan-barisan pemuda adalah mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia, begitu pun perjuangan pergerakan wanitanya, mereka mencatat kegiatan dalam bidang pertahanan dan keamanan baik di garis depan ataupun di garis belakang.<sup>6</sup> Tidak sedikit wanita Indonesia memperlihatkan kemampuannya untuk ikut serta dalam berjuang bahu-membahu bersama dengan para kaum pria, dapat terlihat dari dibentuknya berbagai pergerakan wanita yang bermunculan di berbagai wilayah Indonesia baik itu berupa badan-badan ataupun laskar-laskar perjuangan untuk ikut berjuang bahu-membahu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Hal ini, memperlihatkan bahwa semangat perjuangan dari berbagai kalangan masyarakat Indonesia sangat tinggi untuk meraih kedaulatan Republik Indonesia.

Di kota Bandung setelah adanya berita mengenai proklamasi kemerdekaan yang masuk dari kantor *Domei* Jakarta, kondisinya masih belum aman. Hal itu disebabkan masih adanya kekuasaan Jepang dan pemerintahannya yang masih berlaku. Selain itu, ditambah kedatangannya tentara Inggris secara berangsur-angsur ke kota Bandung, yang menyelundupkan NICA di dalamnya, dengan tujuan mengembalikan kekuasaan Hindia Belanda (Indonesia) kepada Belanda. Hal tersebut merupakan realisasi dari perjanjian antara Inggris dan Belanda sebelumnya. Sehingga perjuangan pemuda harus terus berlanjut untuk mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia serta wilayah kota Bandung. Maka, dibentuklah berbagai badan serta laskar guna mempertahankan wilayah kota Bandung dari penjajah yang ingin menguasai kembali wilayah tersebut, di samping itu atas inisiatif dari seorang tokoh wanita Indonesia, lahir pula sebuah laskar

---

<sup>5</sup> Adam Malik, *Riwayat dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945*, Cetakan keenam (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1975), h. 73-75.

<sup>6</sup> Kongres Wanita Indonesia (KOWANI), *loc. cit.*, h. 28-29.

perjuangan wanita yang ikut serta dalam berjuang bahu-membahu bersama yang lainnya, yaitu Laskar Wanita Indonesia (LASWI), yang kini atas perjuangannya tersebut diabadikanlah dengan dibangunnya sebuah monumen LASWI yang terdapat di Jl. Perintis Kemerdekaan, Babakan Ciamis, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung, Jawa Barat.

Pada tanggal 12 Oktober 1945, Laskar Wanita Indonesia (LASWI) berdiri atas inisiatif dari seorang tokoh wanita Indonesia yang suaminya bernama Arudji Kartawinata dan merupakan Komandan Divisi Ketiga yang mencakup wilayah Karesidenan Priangan di bawah Komandemen Pertama (mencakup seluruh Jawa Barat) dalam organisasi TKR (Tentara Keamanan Rakyat) di wilayah kota Bandung, yang sebelumnya juga menjabat sebagai kepala BKR (Badan Keamanan Rakyat) Priangan,<sup>7</sup> yaitu Sumarsih Yati Arudji Kartawinata, sekaligus menjadi Komandan LASWI itu sendiri. Laskar Wanita Indonesia ini bermarkas di gedung Mardiharja, Jl. Pangeran Sumedang 91 (sekarang Jl. Otto Iskandar Dinata), Bandung.<sup>8</sup>

Meskipun pada awalnya masyarakat kurang setuju terhadap terbentuknya LASWI tersebut serta ada juga masyarakat yang enggan anaknya yang masih gadis dan berwajah cantik dibawa ke garis depan untuk diperintah membawa senjata atau memendekkan lengan bajunya dan membawa bambu runcing. Akan tetapi pada akhirnya, berdirinya Laskar Wanita Indonesia (LASWI) ini, menjadi menarik perhatian masyarakat Bandung dan Priangan, mereka semakin terbangun hasrat semangat perjuangannya. Para anggota LASWI pun tidaklah kalah terampil dibanding kaum pria dalam memasang dan merakit senjata api. Dalam pergaulan dengan penduduk sekitar, para anggota LASWI selalu memberikan pengetahuan terkait perjuangan masyarakat Indonesia yang baru saja mempunyai negara dan pemerintahannya sendiri. Demikian pun, sebagian dari kalangan menak maupun priayi yang awalnya ragu terhadap kemampuan bangsa dalam menjaga keamanan

---

<sup>7</sup> John R.W. Smail, *Bandung Awal Revolusi*, Terj. Muhammad Yesa Aravena (Depok: Ka Bandung, 2011), h. 91.

<sup>8</sup> Sugiarta Sriwibawa, *Laskar Wanita Indonesia (LASWI)* (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1985), h. 36.

nasional, menjadi tersadar dan terbangun semangat berjuang, karena di antara para anggota LASWI itu ialah anak-anak mereka sendiri.<sup>9</sup>

Laskar Wanita Indonesia ini memberikan banyak kontribusi dalam membantu serta menolong para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia pada masa revolusi di wilayah kota Bandung, di antaranya ada yang termasuk ke dalam regu bertempur, regu palang merah, regu dapur umum, bahkan sebagai badan penyelidik. Kemudian, pada tahun 1947 beberapa anggota LASWI beserta dengan komandannya yaitu Ny. Sumarsih Subiyati Arudji Kartawinata yang sudah terlebih dahulu mengharuskan hijrah mengikuti TNI ke Yogyakarta, karena hasil dari perundingan *Renville*, sebagian tidak ikut hijrah dan menetap di Bandung.<sup>10</sup> Kemudian Ibu Arudji pun membentuk LASWI cabang Yogyakarta, di sana LASWI membantu perjuangan pada masa revolusi fisik tahun 1948-1949. Sampai ketika berakhirnya masa revolusi ditandai dengan Konferensi Meja Bundar yang diselenggarakan di Den Haag dan kemudian secara resmi Belanda mengakui dan menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia di akhir tahun 1949. Maka pada saat itu juga, para anggota LASWI kembali pada keluarganya masing-masing, dan terjun kembali ke dalam masyarakat.<sup>11</sup>

Melihat dari latar belakang yang sudah diuraikan di atas, menarik untuk dibahas mengenai bagaimana perjuangan dari Laskar Wanita Indonesia ini ketika pada masa revolusi di kota Bandung. Maka dalam hal ini penulis akan memfokuskan pembahasan terhadap Laskar Wanita Indonesia dalam membantu berjuang mempertahankan kedaulatan republik Indonesia serta wilayah kota Bandung pada masa revolusi tahun 1945-1949. Maka dengan itu, penulis mengambil judul ***“Perjuangan Laskar Wanita Indonesia pada Masa Revolusi di Kota Bandung Tahun 1945-1949”***.

---

<sup>9</sup> Sugiarta Sriwibawa, *ibid.*, h. 39.

<sup>10</sup> Disjarahdam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke Masa: Edisi ke-2* (Bandung: Angkasa, 1979), h. 53.

<sup>11</sup> Sugiarta Sriwibawa, *op.cit.*, h. 64.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka muncul beberapa rumusan masalah yang nantinya akan menjadi bahan penulisan dalam kajian penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana kondisi kota Bandung pada masa awal revolusi?
2. Bagaimana perjuangan Laskar Wanita Indonesia (LASWI) pada masa revolusi di kota Bandung tahun 1945-1949?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah diketahui, maka dapat terbentuk tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Mengetahui kondisi kota Bandung pada masa awal revolusi.
2. Mengetahui perjuangan Laskar Wanita Indonesia (LASWI) pada masa revolusi di kota Bandung tahun 1945-1949.

## **D. Kajian Pustaka**

Sebagaimana mestinya sudah kita mengetahui bahwa kajian pustaka bertujuan untuk menghimpun data-data serta informasi ilmiah dalam bentuk skripsi, jurnal, naskah, catatan, dokumen-dokumen maupun bahan lainnya sebagai bahan perbandingan dan acuan. Kajian pustaka dilakukan untuk menghindari terjadinya pembahasan yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan. Maka dalam hal ini untuk membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu di antaranya, yaitu:

1. Skripsi berjudul “Laskar Wanita Indonesia (LASWI)”, yang ditulis oleh Totok Sapto Gondo, Universitas Indonesia pada tahun 1981. Pembahasan dalam skripsi ini ialah mengenai perkembangan Laskar Wanita Indonesia dari tahun 1945 hingga 1949. Setelah penulis mengkaji isi pembahasan dalam skripsi ini, penulis dapati sumber yang dipergunakan oleh peneliti tersebut ialah wawancara dengan para pelaku sejarahnya langsung, dengan beberapa peristiwa yang penulis tidak temukan dalam penelitiannya. Dalam hal ini, penulis berusaha untuk merekonstruksi/memperbaharui pembahasan mengenai perjuangan Laskar Wanita Indonesia, dengan berbagai sumber tertulis maupun visual yang penulis temukan dari beberapa perspektif



sejarawan. Setelah penulis melakukan pengkajian terhadap sumber-sumber yang ditemukan, hasilnya adalah terdapat beberapa peristiwa yang tidak/belum terungkap dalam skripsi yang dibuat pada tahun 1981 tersebut. Selain itu, terdapat perbedaan penulisan waktu dan tempat dalam suatu peristiwa yang melibatkan Laskar Wanita Indonesia. Pembahasan dalam skripsi penulis ini mencakup usaha-usaha perjuangan yang dilakukan LASWI dalam peristiwa revolusi yang terjadi di wilayah kota Bandung tahun 1945-1949.

2. Jurnal berjudul “Perkembangan Gerakan Politik Perempuan di Indonesia”, yang ditulis oleh Audra Jovani pada tahun 2014. Dalam jurnal ini membahas mengenai gerakan perempuan di Indonesia mulai dari pendudukan Jepang hingga periode reformasi, termasuk di dalamnya terdapat uraian mengenai Laskar Wanita Indonesia pada masa setelah proklamasi kemerdekaan, namun hanya secara umum dan singkat. Perbedaan dengan pembahasan penelitian penulis di sini, yakni membahas mengenai perjuangan dari Laskar Wanita Indonesia dalam peristiwa revolusi yang terjadi di wilayah kota Bandung tahun 1945 hingga 1949.
3. Skripsi berjudul “Laskar Putri Indonesia: Penggabungan dengan Laskar Wanita Indonesia dan Perannya dalam Revolusi Fisik di Yogyakarta (1948-1949)”, yang ditulis oleh Indri Prasetya Wati pada tahun 2014. Batasan masalah dalam skripsi ini ialah peranan dari Laskar Putri Indonesia dan penggabungannya dengan Laskar Wanita Indonesia pada masa revolusi fisik yang terjadi di Yogyakarta saja pada tahun 1948-1949. Perbedaan dengan pembahasan penelitian penulis di sini, yakni membahas mengenai perjuangan dari Laskar Wanita Indonesia dalam peristiwa revolusi yang terjadi di wilayah kota Bandung tahun 1945 hingga 1949.
4. Skripsi berjudul “Peranan Ny. Sumarsih Subiyati Arudji Kartawinata Dalam Laskar Wanita Indonesia (LASWI) Tahun 1945-1949”, yang ditulis oleh Siti Sadiyah pada tahun 2018. Skripsi ini membahas kontribusi pendiri dari LASWI yaitu Sumarsih Yati Arudji Kartawinata terhadap satu peristiwa bumi hangus yang terjadi di Bandung pada tahun 1946 serta revolusi fisik

yang terjadi di Yogyakarta tahun 1948-1949. Perbedaan dengan pembahasan penelitian penulis di sini, yakni memfokuskan pembahasan terhadap perjuangan dari Laskar Wanita Indonesia dalam peristiwa revolusi yang terjadi di wilayah kota Bandung tahun 1945 hingga 1949.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut yang telah diketahui, maka jelas terlihat bagaimana perbedaan pembahasan yang penulis akan bahas di sini dengan yang terdahulu, hal ini diupayakan tentunya agar menghindari terjadinya pembahasan kajian dengan judul yang sama secara menyeluruh.

### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah, yang mana tentunya telah diketahui banyak peneliti. Metode ini dilakukan dengan melalui beberapa prinsip yang sistematis. Menurut Kuntowijoyo penelitian sejarah itu terdapat lima tahapan yang pertama ialah pemilihan topik, pemilihan topik ini menjadi langkah yang paling awal sebelum kepada tahapan yang selanjutnya.<sup>12</sup> Adapun empat tahapan yang lain, yaitu:

#### **1. Heuristik**

Pada tahapan penelitian sejarah yang selanjutnya yaitu Heuristik. Heuristik secara terminologi merupakan padanan kata dari bahasa Yunani *Heuristiken* yang memiliki makna mencari, mengumpulkan dan menghimpun sumber. Yang dimaksud sumber di sini adalah materi atau segala hal yang memiliki hubungan dengan hal yang akan diteliti yang tersebar dan teridentifikasi. Dokumen-dokumen, Pelaku Sejarah, dan Reruntuhan atau Bangunan-bangunan Peninggalan merupakan sumber sejarah. Dalam menuliskan hal yang berkaitan dengan sejarah sangat amat diperlukan sumber sejarah, dikarenakan menulis sejarah tidak dapat terlaksana apabila tidak menggunakan sumber sejarah. Berdasarkan sifatnya, sumber dibedakan menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer ialah keterangan dari seorang saksi mata yang menyaksikan sendiri suatu peristiwa sejarah, pancaindra yang hadir pada peristiwa itu atau sezaman dengan

---

<sup>12</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), h. 69.



peristiwa itu. Sedangkan sumber sekunder ialah keterangan dari orang yang bukan atau tidak sezaman pada peristiwa tersebut.<sup>13</sup>

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang disampaikan oleh saksi yang sezaman atau pelaku sejarah tersebut. Sehubungan dengan penggunaan studi kepustakaan dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber tertulis berupa buku. Penulis melakukan riset ke perpustakaan serta berbagai macam toko buku untuk menghimpun buku-buku yang diperlukan dan bisa digunakan dalam bahan kajian penelitian ini. Penulis telah mengumpulkan sejumlah sumber primer, di antaranya:

##### 1) Tertulis

##### a) Surat Kabar :

1. *Soeara Merdeka (Edisi Tasikmalaja)*. Sabtu, 23 Februari 1946, No. 46, Tahun ke II.
2. *Soeara Merdeka (Edisi Tasikmalaja)*. Jumat, 8 Maret 1946, No. 57 Tahun ke II.
3. *Soeara Merdeka (Edisi Tasikmalaja)*. Kamis, 14 Maret 1946, No. 62 Tahun ke II.
4. *Soeara Merdeka (Edisi Tasikmalaja)*. Rabu, 20 Maret 1946, No. 67, Tahun ke II.
5. *Soeara Merdeka (Edisi Tasikmalaja)*. Senin, 24 Juni 1946, Tahun ke II, No. 147.
6. *Al-Djihad (Harian Islam)*. Selasa, 26 Maret 1946, No. 58, Tahun I. Penerbit : P.B. Partai Politik Islam Masjoemi.
7. *Berdjoeang (Harian)*. Kamis, 21 Maret 1946, Tahun ke II, No. 66.
8. *Berdjoeang (Harian)*. Selasa, 26 Maret 1946, Tahun ke II, No. 70.
9. *Berdjoeang (Harian)*. Rabu, 17 April 1946, Tahun ke II, No. 89.

---

<sup>13</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 96.

10. *Berdjoeng (Harian)*. Selasa, 23 April 1946, Tahun ke II, No. 94.

b) Buku :

1. Samaoen Bakry, *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng, 1946*, tidak diketahui penerbit dan tempat terbitannya.

2) Visual

- a) Gambar 3.1 Pemandangan setelah pertempuran dan banjir yang terjadi akibat meluapnya air sungai Cikapundung, beserta evakuasi yang dilakukan regu Palang Merah dalam mencari korban. Sumber : Samaoen Bakry, *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng (1946)*, Bagian I.
- b) Gambar 3.2 Bangunan yang hancur akibat pemboman yang dilakukan oleh Inggris di Jl. Lengkong Besar. Sumber : Samaoen Bakry, *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng (1946)*, Bagian I.
- c) Gambar 3.3 Pemandangan bekas akibat dari bombardemen di daerah Cicadas yang dilakukan oleh pesawat Inggris tanggal 14 Desember 1945. Sumber : Samaoen Bakry, *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng (1946)*, Bagian I.
- d) Gambar 3.4 Kondisi sejumlah bangunan yang hancur akibat penyerangan yang dilakukan tentara Inggris sebelum peristiwa Bandung lautan api. Sumber : Antara Foto dalam akun Instagram antaradata.
- e) Gambar 3.5 Korban akibat serangan yang dilakukan tentara Inggris. Sumber : Antara Foto dalam akun Instagram antaradata.
- f) Gambar 3.6 Kota Bandung bagian Selatan garis demarkasi yang dibumihanguskan oleh para pejuang pada peristiwa Bandung lautan api, menyebabkan asap tebal yang menjulang tinggi dan terlihat dari kejauhan. Sumber : ANRI, Arsip Foto Indonesia Press Photo Service (IPPHOS) 1945-1950 No. 78.
- g) Gambar 3.7 Bekas-bekas pembakaran pada peristiwa Bandung lautan api. Sumber : Robert P.G.A. Voskuil, *Bandoeng, Beeld Van Een Stad* (Asia Maior, 1996), h. 93.

## b. Sumber Sekunder

Adapun sumber sekunder yaitu yang disampaikan oleh orang yang bukan saksi atau pelaku sejarah atau juga sezaman pada peristiwa sejarah tersebut. Dalam sumber sekunder ini penulis menemukan beberapa sumber yang bisa digunakan sebagai pelengkap daripada sumber primer, di antaranya:

### 1) Tertulis

#### a) Buku :

1. Djen Amar, *Bandung Lautan Api* (Bandung: Dhiwantara, 1963).
2. Djajusman, *Bandung Lautan Api: Suatu Episode dari Perjuangan Kemerdekaan* (Bandung: Angkasa, 1975).
3. Aristides Katoppo, dkk, *Satu Abad Kartini* (Jakarta: Sinar Harapan, 1979).
4. Disjarahdam VI/Siliwangi, *Siliwangi dari Masa ke Masa Edisi ke-2* (Bandung: Angkasa, 1979).
5. Edi S. Ekadjati, dkk, *Sejarah Kota Bandung: Periode Revolusi Kemerdekaan (1945-1950)* (Bandung: Pemkot Daerah Tingkat II Bandung dan Universitas Padjadjaran, 1981).
6. J. Jogaswara, "Lahirnya Badan-badan Perjuangan dan BKR di Kota Bandung Sampai Timbulnya MDPP/MPPP", dalam buku *Seminar Sejarah Nasional III: Seksi Sejarah Mutakhir (2)* (Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1982).
7. A.H. Nasution, *Memenuhi Panggilan Tugas Jilid I* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982).
8. Mohamad Rivai, *Tanpa Pamrih Kupertahankan Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945* (Jakarta: PT. Intermasa, 1984).
9. Sugiarta Sriwibawa, *Laskar Wanita Indonesia (LASWI)* (Jakarta Pusat: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1985).
10. Kongres Wanita Indonesia (Kowani), *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka. 1986).

11. Irna H.M. Hadi Soewito, *Lahirnya Kelasykaran Wanita dan Wirawati Catur Panca* (Jakarta: Yayasan Wirawati Catur Panca, 1992).
  12. Irna H.M. Hadi Soewito, *Seribu Wajah Wanita Pejuang dalam Kancah Revolusi '45 (Buku Pertama)* (Jakarta: PT. Grasindo, 1995).
  13. H. M. Endang Karmas, *Sekilas Sejarah Peristiwa Perjuangan Bandung Lautan Api 24 Maret 1946* (Bandung: Yayasan Prakarsa Taruna, 1996).
  14. R.H.A. Saleh, *Mari Bung Rebut Kembali!* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000).
  15. Ratnayu Sitaresmi, dkk, *Saya Pilih Mengungsi: Pengorbanan Rakyat Bandung untuk Kedaulatan* (Bandung: Bunaya, 2002).
  16. Nina H. Lubis, dkk, *Sejarah Provinsi Jawa Barat Jilid 2* (Bandung: Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2011).
  17. John R.W. Smail, *Bandung Awal Revolusi*, Terjemahan Muhammad Yesa Aravena (Depok: Ka Bandung, 2011).
  18. Robert P.G.A. Voskuil, dkk, *Bandung, Citra Sebuah Kota*, Terjemahan Siti Maria Supardan, dkk (Bandung: ITB Press, 2017).
- b) Majalah :
1. Bonnie Triyana. Majalah *Historia* (Srikandi Revolusi), No. 1, Tahun I, 2012
- c) Skripsi :
1. Totok Sapto Gondo. "Laskar Wanita Indonesia (LASWI)". Skripsi (Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia, 1981).

## 2. Kritik

Kritik bertujuan untuk mendapatkan keabsahan suatu sumber. Dalam hal ini yang kemudian diuji yaitu keabsahan tentang keaslian (autentisitas) sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal; dan keabsahan tentang kesahihan (kredibilitas) sumber yang ditelusuri melalui kritik internal.

### a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu hal wajib yang harus dilakukan oleh seorang sejarawan dengan tujuan agar mengetahui keaslian sumber (autentisitas). Kritik eksternal ialah suatu cara untuk melakukan pengujian (verifikasi) terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Semua kesaksian atau sumber yang berhasil dihimpun oleh seorang sejarawan, sebelum dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu wajib dilakukan pemeriksaan ketat terhadap sumber tersebut.<sup>14</sup>

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan kritik ekstern, di antaranya:<sup>15</sup>

- 1) Kapan sumber itu dibuat? Peneliti dalam hal ini harus menemukan tanggal penerbitan/pembuatan dokumen. Apabila tidak ada tanggal yang pasti, maka perkiraan terkait tanggal dapat diperoleh dengan cara penetapan tanggal paling awal yang mungkin dan tanggal paling akhir yang mungkin. Setelah mendapatkan perkiraan tanggal dari dokumen tersebut, kemudian dihubungkan dengan materi sumber untuk mengetahui apakah tidak anakronistik (menyalahi zaman).
- 2) Di mana sumber itu dibuat? Selanjutnya peneliti harus mengetahui asal-usul dan lokasi pembuatan sumber yang dapat menciptakan keasliannya.
- 3) Siapa yang membuat? Peneliti harus melakukan penyelidikan atas kepengarangan sumber tersebut. Setelah diketahui pengarangnya, maka peneliti harus melakukan identifikasi terhadap pengarang mengenai sikap, watak, pendidikan, dan sebagainya.
- 4) Dari bahan apa sumber itu dibuat? Peneliti harus menganalisis terhadap bahan atau materi yang digunakan dalam pembuatan dokumen tersebut.
- 5) Apakah sumber itu dalam bentuk asli? Peneliti dalam hal ini harus melakukan pengujian mengenai integritas sumber. Kesalahan sumber dapat terjadi pada sebagian dokumen atau keseluruhannya, yang

---

<sup>14</sup> Sulasman, *ibid.*, h. 102.

<sup>15</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 105-107.

disebabkan perbuatan yang sengaja untuk memalsukan atau kesalahan disengaja. Sehingga, kritik terhadap teks tersebut perlu dilakukan.

Dari beberapa hal tersebut, penulis terapkan terhadap sumber yang akan dilakukan kritik ekstern, yaitu:

1) Tertulis

a) Surat Kabar

1. *Soeara Merdeka*. Sabtoe, 23 Pebruari 1946, No. 46, Tahoen ke II.

Surat kabar ini dibuat atau diterbitkan pada hari Sabtu, 23 Februari 1946, terdapat dalam halaman depan surat kabat tersebut, begitu juga dengan ejaannya yang masih menggunakan ejaan lama di tahun tersebut. Ketua Dewan Pemimpin surat kabar ini yaitu Boerhanoeddin Ananda. Surat kabar ini didapatkan berupa bentuk digitalnya, jika dilihat dari gambarnya surat kabar ini sudah terlihat menguning dengan menggunakan kertas koran pada umumnya. Melihat kondisi dari surat kabar seperti yang disebutkan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa surat kabar ini merupakan asli.

b) Buku

1. Samaoen Bakry, *Peringatan Setahoen Peirstiwa Bandung, 1946*.

Dalam buku ini tidak terdapat mengenai tahun penerbitan, badan penerbitnya serta tempat terbitnya. Namun dapat diketahui perkiraan tahun terbitnya dari beberapa kata pengantar yang ada di dalam buku tersebut menyebutkan angka tahun 1946. Melihat data yang disajikan dalam buku tersebut, penulis meyakini bahwa angka perkiraan tahun terbitnya tidak anakronistik (menyalahi zaman). Pengarang buku ini ialah Samaoen Bakry, beliau merupakan seorang wartawan yang tersohor sekaligus juga pejuang kemerdekaan Indonesia, banyak tulisan-tulisan yang membahas mengenainya. Penulis mendapatkan sumber ini dari Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah (Dispusipda) Jawa Barat dalam perpustakaan deposit karena



buku ini termasuk dari koleksi langka. Buku ini berupa hasil salinan dari buku yang asli, meskipun salinan, data yang tersaji dalam buku ini dapat terbaca dengan jelas. Penulis meyakini bahwa buku tersebut merupakan salinan dari buku yang asli, karena melihat dari cetakan kedua yang di terbitkan oleh Pengurus Harian BPC Siliwangi Pusat pada tahun 1996 dengan hasil salinan di Dispusipda ini terdapat perbedaan dari segi penempatan gambar, tulisan, maupun halaman. Selain itu, terdapat informasi bahwa buku asli yang disalin oleh Dispusipda Jawa Barat ini merupakan koleksi dari Haryoto Kunto, terlihat dari adanya stempel perpustakaan Haryoto Kunto.

## 2) Visual

- a) Gambar 3.1 Pemandangan setelah pertempuran dan banjir yang terjadi akibat meluapnya air sungai Cikapundung, beserta evakuasi yang dilakukan regu Palang Merah dalam mencari korban.

Gambar ini penulis dapatkan dalam buku *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandung* karya Samaoen Bakry. Gambar tersebut merupakan gambar hitam putih, bentuk serta resolusi dari gambar ini dapat terlihat cukup jelas meskipun bukan gambar yang berwarna, diambil dari peristiwa yang terjadi di kota Bandung yaitu banjir besar sungai Cikapundung yang terjadi pada tanggal 25 November 1945. Dalam buku tersebut penulis Samaoen Bakry menjelaskan bahwa gambar yang terdapat dalam buku *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandung*, berdasarkan bukti yang jelas dan sesuai kenyataannya. Sehingga penulis menyimpulkan gambar ini merupakan gambar asli yang diambil ketika kejadian tersebut berlangsung.

Berdasarkan hasil dari kritik eksternal di atas, maka penulis meyakini bahwa sumber tersebut autentik.

## b. Kritik Internal

Kritik internal menekankan terhadap aspek dalam atau isi dari sumber sejarah atau kesaksian sesudah ditegakkan melalui kritik ekstern, kemudian seorang sejarawan mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu. Setelah itu, seorang sejarawan harus memutuskan apakah kesaksian atau sumber sejarah itu dapat diandalkan atau tidak.<sup>16</sup>

Dalam kritik intern yang perlu dilakukan ada tiga hal, yaitu: Pertama, melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber. Kedua, komparasi (membanding-bandingkan) sumber. Ketiga, koraborasi (saling pendukung antar sumber). Adapun sampel sumber yang penulis akan lakukan kritik intern, yaitu surat kabar *Soeara Merdeka* (Edisi Tasikmalaja) yang diterbitkan tanggal 23 Februari 1946 dan buku *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng* karya Samaoen Bakry yang diterbitkan pada tahun 1946.

1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber, meliputi dua langkah, yaitu:

a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.

Sumber primer yang telah diperoleh penulis dalam penelitian ini terdiri dari sumber tulisan dan visual. Sumber primer tersebut menurut penilaian penulis memiliki keterkaitan satu sama lainnya, dalam peristiwa yang terdapat di surat kabar *Soeara Merdeka*, terdapat pula dalam buku *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandung*, beserta dengan sumber visual yang penulis dapati menjadi pelengkap dari informasi yang ada di surat kabar maupun buku tersebut, sehingga sumber yang penulis dapati ini dapat disimpulkan saling melengkapi.

b) Menyoroti pengarang sumber.

Dalam langkah kedua ini, penulis mengamati pengarang *Soeara Merdeka*. Jika melihat dari surat kabar tersebut tidak tertulis siapakah nama dari pengarang atau yang menulis berita tersebut, namun, terdapat

---

<sup>16</sup> Sulasman, *op.cit.*, h. 104.

nama Ketua Dewan Pimpinan yang bertanggung jawab atas isi dari berita tersebut sebelum diterbitkan. Dapat disimpulkan bahwa selaku penanggung jawab dari surat kabar ini dapat memberikan saksi dengan menuliskannya dalam surat kabar, dan juga ia mampu menyampaikan kebenaran dalam peristiwa yang terjadi, tanpa menutup-nutupinya. Demikian juga, pengarang dari buku *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng*, yaitu Samaoen Bakry. Ia merupakan salah seorang wartawan yang sering kali menulis berita sekaligus juga pejuang kemerdekaan.

## 2) Komparasi sumber

Komparasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan setiap isi dari sumber yang telah penulis dapatkan, yaitu berupa sumber tertulis. Dalam tahap komparasi sumber ini, penulis melihat dalam surat kabar *Soeara Merdeka* menguraikan terkait fakta-fakta insiden yang terjadi dengan rentan waktu tiga bulan, yaitu 24 November hingga 24 Februari 1946.. Setelah penulis bandingkan dengan sumber-sumber yang lainnya, dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber tersebut saling berkaitan satu sama lain, juga melengkapi setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat itu, hal tersebut sesuai dengan keperluan penelitian yang penulis lakukan untuk menguraikan terkait dari perjuangan Laskar Wanita Indonesia di kota Bandung.

## 3) Koroborasi

Koroborasi ini dilakukan dengan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan dari masing-masing sumber. Pelaksanaan koroborasi ini dilakukan guna mencari keterkaitan antar sumber dalam menafsirkan fakta sejarah yang diteliti sehingga dapat menguraikan serta mengungkapkan fakta sejarah yang akurat sesuai dengan sumber-sumber yang telah didapatkan. Dalam hal ini penulis melakukan koroborasi antara sumber dari surat kabar *Soeara Merdeka*, buku *Peringatan Setahoen Peristiwa Bandoeng*, sumber visual serta sumber tertulis yang lainnya untuk menguraikan terkait perjuangan Laskar Wania Indonesia pada masa revolusi di kota Bandung tahun 1945-1949.

Dari hasil proses koraborasi ini, penulis telah memperoleh fakta sejarah yang diperlukan dalam menguraikan terkait penelitian yang penulis kaji.

Berdasarkan dari hasil kritik internal di atas, penulis meyakini bahwa sumber-sumber primer yang diperoleh penulis tersebut kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan.

### 3. Interpretasi

Tahapan selanjutnya setelah verifikasi sumber adalah interpretasi. Interpretasi (penafsiran sejarah) disebut juga analisis sejarah. Analisis memiliki arti menguraikan, dan secara terminologi berbeda dengan sintesis yang memiliki arti menyatukan. Analisis dan sintesis dianggap sebagai metode utama dalam interpretasi. Penafsiran sejarah ini memiliki tujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang telah didapat dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori, kemudian menyusun fakta tersebut dalam interpretasi yang menyeluruh, oleh karena itu interpretasi atas data yang sama sekalipun memungkinkan diperolehnya hasil yang berbeda.<sup>17</sup>

Perjuangan dalam meraih serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kekuasaan dan pendudukan penjajah tidak terlepas dari perjuangan wanitanya. Setelah proklamasi kemerdekaan, dalam rangka mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari kekuasaan penjajah yang masih berada di wilayah Indonesia, dibentuklah berbagai badan perjuangan. Bukan hanya pejuang laki-laki yang tampil di garis depan, badan atau laskar perjuangan wanita pun terlahir dan turut ikut andil berjuang bersama dengan pejuang yang lainnya. Salah satunya ialah Laskar Wanita Indonesia di kota Bandung.

Ketika penerimaan berita proklamasi kemerdekaan di kota Bandung dari kantor *Domei* Jakarta, situasinya saat itu tidaklah menguntungkan dan berbahaya. Hal tersebut, dikarenakan masih adanya kekuasaan dan pendudukan Pemerintahan Jepang, mereka masih bertindak sewenang-wenang terhadap para pejuang di kota Bandung. Selain daripada itu, kedatangan awal sejumlah

---

<sup>17</sup> Sulasman, *ibid.*, h. 111.

pasukan Inggris pada bulan September dan Oktober, membuat suasana di dalam kota semakin tidak kondusif. Di belakang itu semua, pasukan Inggris membawa orang-orang NICA yang menyamar dalam pasukan mereka.

Terbentuknya Laskar Wanita Indonesia merupakan atas dasar keadaan kota Bandung yang saat itu sedang terancam kondisinya. Dibentuk atas inisiatif dari kalangan wanita sendiri, dalam rangka untuk membantu pejuang-pejuang melakukan pergerakan, perlawanan, serta mempertahankan kemerdekaan Indonesia, hal tersebut juga karena melihat bahwa terdapat kekurangan-kekurangan dalam segi pertahanan serta persenjataan yang tidak memadai.

Perjuangan kaum wanita pada masa revolusi atau pasca kemerdekaan ini, terinspirasi atas perjuangan-perjuangan yang telah dilakukan oleh perintis pergerakan wanita terdahulu pada masa Belanda. Setelah proklamasi kemerdekaan, kondisi wanita sudah tidak selemah ketika masa penjajahan sebelum kemerdekaan, hal itu berkat dari pergerakan wanita pada masa Belanda yang memfokuskan terhadap pendidikan kaum wanita dalam usaha agar meningkatkan kepandaian, kecakapan dan kedudukan sosial wanita, sehingga peranannya pun menjadi semakin besar. Selain itu, ketika masa pendudukan Jepang, kaum wanita dilatih dalam organisasi kemiliteran yang dibuat oleh Jepang, seperti Gerakan Istri Tiga A, Barisan Pekerja Perempuan Putra, dan *Fujinkai*.

Laskar Wanita Indonesia dalam tugasnya mereka bergerak di garis depan maupun di garis belakang. Di garis depan mereka ikut terlibat dalam pertempuran dan penyelidikan, di garis belakang mereka mengadakan dapur umum guna menyediakan makanan dan mengantarkannya untuk para pejuang di garis depan. Selain itu, ada juga yang bertugas di Palang Merah, mereka dibagi ke dalam beberapa bidang dalam membantu pejuang yang lainnya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, penulis menerapkan teori *Challenge and Response* (tantangan dan jawaban) yang dikemukakan oleh pemikir terkenal dari London yang bernama Arnold J. Toynbee. Salah satu karangannya yang paling terkenal ialah *A Study of History* terdiri dari 12 volume. Dalam buku tersebut ia mengatakan bahwa terbentuknya suatu

peradaban bukan berawal dari hasil faktor biologi atau geografis yang bertindak secara terpisah, melainkan lahir dari interaksi dari keduanya yaitu antara manusia dan lingkungan yang saling berhubungan.<sup>18</sup>

Menurut Arnold J. Toynbee, suatu kebudayaan lahir karena tantangan dan jawaban antara manusia dan alam sekitarnya. Pertumbuhan dan perkembangan suatu kejadian digerakkan oleh sebagian kecil dari pihak-pihak kebudayaan itu. Arnold J. Toynbee tidak membedakan antara peradaban dan kebudayaan sebagai istilah-istilah yang saling berlainan, kedua-duanya diambil seperti sinonim.<sup>19</sup> Kesimpulannya ialah dalam teori *Challenge and Response* ini setiap gerak sejarah lahir atau timbul karena ada rangsangan, sehingga dari rangsangan tersebut muncul reaksi yang melahirkan sebuah perubahan.

Dalam hal ini, relevansi antara teori *Challenge and Response* yang dikemukakan oleh Arnold J. Toynbee dengan penelitian penulis ialah, Laskar Wanita Indonesia ini lahir atas respons terhadap kemerdekaan bangsa yang kondisinya terancam dan begitu juga wilayah kota Bandung saat itu yang masih dalam kekuasaan Jepang, kemudian dengan kedatangannya pasukan Inggris yang memboncengi NICA dalam pasukannya. Sehingga LASWI dibentuk atas inisiatif untuk membantu para pejuang yang lainnya dalam menghadapi hal tersebut. Hal ini disebutkan dalam buku *Laskar Wanita Indonesia*:

Mereka para anggota LASWI tidak tahan mendengar berita tentang kekejaman serdadu-serdadu Belanda di Jakarta yang sering menangkap pemuda-pemuda dan menyiksanya. Terlebih setelah pada tanggal 12 Oktober di stasiun Bandung tiba iring-iringan kereta api yang mengangkut pasukan Inggris dan Gurkha, di bawah pimpinan Jenderal Mac Donald. Maka pada hari itu juga, yaitu tanggal 12 Oktober 1945 diresmikanlah berdirinya Laskar Wanita Indonesia atau LASWI.<sup>20</sup>

Maka hemat penulis, teori *Challenge and Response* dari Arnold J. Toynbee, relevan dalam penelitian ini.

---

<sup>18</sup> Ajid Thohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah: Profetik, Spekulatif, dan Kritis* (Jakarta: Kencana, 2019), h. 100-101.

<sup>19</sup> Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat, dan IPTEK* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), h. 66-69.

<sup>20</sup> Sugiarta Sriwibawa, *loc. cit.*, h. 36.



#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir yaitu historiografi, ialah cara penulisan, penyajian atau pelaporan hasil dari penelitian sejarah yang sudah dilakukan. Sebagaimana laporan penelitian ilmiah, penulisan hasil dari penelitian sejarah itu harus dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana proses penelitian sejak dari tahap pertama (perencanaan) hingga sampai tahap akhir (penarikan kesimpulan).<sup>21</sup>

Pada tahapan historiografi, data-data tadi disusun menjadi sebuah tulisan ilmiah yang terstruktur dan sistematis, serta diberikan keterangan dan penjelasan agar mudah dipahami oleh para pembacanya. Historiografi juga disebut sebagai rekonstruksi yang imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data-data yang telah diperoleh setelah melewati tahapan-tahapan sebelumnya.<sup>22</sup> Penulis membagi ke dalam empat bab, dengan perincian sebagai berikut.

Bab I yaitu pendahuluan, dalam pendahuluan ini terdapat beberapa poin, yaitu: latar belakang (sebab dari penelitian ini dilakukan), rumusan masalah (permasalahan yang muncul dalam penelitian), tujuan dari penelitian, kajian pustaka (guna mengetahui sumber-sumber ataupun penelitian yang telah ada sebelumnya) dan terakhir metode penelitian (langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian).

Bab II yaitu membahas mengenai kota Bandung pada masa awal revolusi, yang terdiri dari dua sub-bab yakni; *pertama*, Peristiwa Masa Proklamasi Kemerdekaan yang di dalamnya meliputi Jepang menyerah terhadap Sekutu dan langkah menuju proklamasi kemerdekaan; *kedua*, Penyiaran Berita Proklamasi di Kota Bandung yang di dalamnya meliputi peristiwa-peristiwa di dalam kota, sejarah berdirinya badan perjuangan, dan kedatangan tentara Inggris.

Bab III yaitu membahas mengenai perjuangan Laskar Wanita Indonesia kota Bandung, yang terjadi dari lima sub-bab, yakni; *pertama*, Latar Belakang

---

<sup>21</sup> Dudung Abdurrahman, *loc. cit.*, h. 114.

<sup>22</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI-Press, 2008), h. 39.

Berdirinya; *kedua*, Tokoh Pendiri yang di dalamnya meliputi riwayat hidup, riwayat pendidikan, dan riwayat organisasi; *ketiga*, Struktur Organisasi; *keempat*, Usaha-usaha Laskar Wanita Indonesia pada Masa Revolusi yang di dalamnya meliputi bertempur di garis depan, sebagai regu penolong, sebagai badan penyelidik, dan pembuatan dapur umum di pengungsian; *kelima*, Akhir Perjuangan Laskar Wanita Indonesia yang di dalamnya meliputi peleburan pasukan perjuangan menjadi TNI, dan hijrah ke Yogyakarta.

Bab IV, yaitu berisi penutup berupa kesimpulan serta saran. Kesimpulan merupakan jawaban yang telah diringkas untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Adapun saran berisi mengenai perkataan untuk mengupayakan penyempurnaan karya-karya terkait tema penelitian yang penulis ambil untuk ke depannya bagi yang ingin membahas mengenai tema yang serupa.

